Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 22 Nomor 1 Tahun 2026
Halaman 184-199

FENOMENA PERUBAHAN FONOLOGI PADA TUTURAN PIDATO RESMI SISWA KELAS VI

Kayla Syahwaliana[1*], Farid Rizqi Maulana[2], Deni Wardana[3]
[1, 2, 3]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang, Serang, Indonesia
*kaylasyahwaliana02@upi.edu, faridrizqimaulana@upi.edu, dewa@upi.edu

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan fonologis yang muncul dalam praktik pidato siswa sekolah dasar serta memahami faktor yang memengaruhi terjadinya kesalahan tersebut. Latar belakang penelitian ini didorong oleh kesenjangan antara kemampuan berbicara yang diharapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan kenyataan bahwa banyak siswa masih mengalami ketidakjelasan pengucapan saat tampil berpidato. Penelitian dilaksanakan di salah satu SD Negeri di kota Serang dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan observasi menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), yaitu dengan merekam praktik pidato lisan siswa kelas VI sebanyak 39 peserta didik. Rekaman tersebut kemudian ditransktripsikan menggunakan teknik catat dan dianalisis melalui klasifikasi bentuk-bentuk kesalahan fonologis dari setiap tuturan yang muncul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan fonologis yang paling sering ditemukan adalah penyederhanaan bunyi, khususnya pelesapan bunyi akhir, asimilasi, dan monoftongisasi. Selain itu, beberapa bentuk perubahan lain seperti disimilasi, metatesis, diftongisasi, sinkop, apokop, dan paragog juga muncul meskipun tidak konsisten. Temuan ini memperlihatkan bahwa kebiasaan berbahasa sehari-hari dan tekanan saat tampil di depan umum menjadi faktor yang turut memengaruhi ketepatan pengucapan siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendampingan fonologis dalam latihan pidato agar kesalahan pengucapan dapat diminimalkan dan pembelajaran keterampilan berbicara perlu dirancang secara lebih komprehensif dengan menekankan ketepatan artikulasi melalui model pelafalan, latihan berulang, dan penggunaan rekaman suara sebagai refleksi diri.
KATA KUNCI: *Perubahan Fonologi; pidato; tuturan.*

PHENOMENA OF PHONOLOGICAL CHANGES IN THE FORMAL SPEECH OF SIXTH GRADE STUDENTS

ABSTRACT: This study aims to identify the types of phonological errors that appear in the speech practices of elementary school students and to understand the factors that influence these errors. The background of this study is driven by the gap between the expected speaking skills in Indonesia language learning and the fact that many students still experience unclear pronunciation when giving speeches. The research was conducted at a public elementary school in the city of Serang using a qualitative descriptive method. Data were collected through documentation and observation using the Simak Bebas Libat Cakap (SLBC) technique, which involved recording the oral speech practices of 39 sixth grade students. The recordings were then transcribed using note taking techniques and analyzed by classifying the types of phonological errors in each utterance. The results showed that the most common phonological errors were sound simplification, particularly final sound deletion, assimilation, and monophtongization. In addition, several other forms of changes, such as dissimilation, metathesis, dipthongization, syncope, apocope, and paragoge, also appear although not consistently. These findings show that daily language habits and pressure when performing in public are factors that influence the accuracy of students pronunciation. This study emphasizes the importance of phonological guidance in speech training to minimize pronunciation errors, The learning of speaking skills needs to be designed more comprehensively by emphasizing articulation accuracy through pronunciation models, repetitive exercises, and the use of voice recordings for self-reflection.
KEYWORDS: *Phonological Changes; speech; utterance.*

Diterima:	Direvisi:	Disetujui:	Dipublikasi:
12-12-2025	06-01-2026	21-01-2026	30-03-2026

Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 22 Nomor 1 Tahun 2026
Halaman 184-199

Pustaka : Syahwaliana, K., Maulana, F. R., & Wardana, D. (2026). Fenomena perubahan fonologi pada tuturan pidato resmi siswa kelas VI. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *22*(1), 184-199

Artikel ini berlisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan bahasa di tingkat Sekolah Dasar (SD) di Indonesia memegang peran fundamental dalam membentuk fondasi literasi dan komunikasi anak usia dini, di mana Bahasa Indonesia dijadikan sebagai alat utama untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan interaksi sosial. Kemampuan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara, menjadi elemen krusial bagi siswa SD karena memungkinkan mereka untuk mengekspresikan gagasan, berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang beragam secara linguistik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Kemampuan berbicara pada siswa haruslah ditingkatkan dan dipahami dengan baik agar tidak menyebabkan kesalahan komunikasi. Komunikasi harus diupayakan secara efektif untuk bisa menghasilkan interaksi yang baik (Amaliah & Maulana, 2025). Komunikasi merupakan hal paling mendasar dan setiap orang harus mencari cara untuk bisa berkomunikasi dengan baik (Andiyani, Maulana, & Wardana (2025).

Di tengah variasi linguistik regional, Bahasa Indonesia tidak sebatas berfungsi sebagai jembatan antar manusia namun juga sebagai alat untuk memperkuat identitas nasional di tengah keberagaman bahasa daerah. Kurikulum Merdeka mengarahkan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dengan melibatkan empat kemampuan berbahasa yang saling terkait yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sebagai elemen capaian pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Fitriani & Wiharja (2024), bahwa empat komponen keterampilan berbahasa yang termasuk dalam kurikulum adalah berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Tujuannya adalah mengintegrasikan kemampuan-kemampuan ini untuk mencapai kompetensi holistik (Permendikbud Ristek No. 16 Tahun 2022). Penelitian oleh Suryaningrum (2024) menunjukkan bahwa kemampuan berbicara yang baik pada siswa kelas tinggi sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif, karena keterampilan ini mendorong partisipasi aktif dalam diskusi, presentasi, dan debat, sehingga memperkuat pemahaman materi melalui komunikasi verbal yang jelas. Namun, Dahlia, Hariana, & Husniati (2023) menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa masih tergolong rendah. Salah satu bentuk keterampilan berbicara yang dilatihkan di sekolah dasar adalah kegiatan berpidato.

Kemampuan berbicara memegang peranan penting dalam hierarki keterampilan bahasa, terutama ketika dilatih melalui pidato, yang merupakan metode utama dalam pengajaran bahasa Indonesia (Haerudin, Nurjanah, Darajat, & Maulana, 2021). Pidato membentuk kemampuan siswa dalam menyusun pesan secara logis, mengartikulasikannya dengan jelas, serta menyampaikannya melalui intonasi dan ekspresi tubuh yang meyakinkan, sehingga mendukung pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif sejak dini (Hanifah, Salsabila, Prabaningrum, Sari, & Sakti, 2025). Namun, secara karakteristik pidato harus disampaikan dengan gaya formal dan terstruktur. Sayangnya, banyak siswa, khususnya anak-anak yang masih dalam tahap pembelajaran, cenderung menyampaikan pidato mereka dengan gaya yang mirip cerita non formal atau percakapan

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Volume 22 Nomor 1 Tahun 2026
Halaman 184-199

sehari-hari. Hal ini mengakibatkan pesan yang disampaikan terkesan kurang serius dan tidak sesuai dengan kaidah pidato yang ideal. Guru sering menggunakan latihan pidato untuk membantu siswa menjadi pembicara publik yang lebih percaya diri, meningkatkan kemahiran bahasa lisan mereka, dan memastikan penggunaan bahasa mereka sesuai dengan standar yang diterima. Meskipun kesulitan seperti rasa malu seringkali menjadi hambatan awal, Kartikawati (2020) mengemukakan bahwa penggunaan pidato di sekolah dasar dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui latihan berulang, terutama dalam mempersiapkan siswa untuk ujian sekolah praktik pidato kedepannya. Sebagaimana yang disampaikan Mansur (2019), implementasi latihan pidato di MDT Ma'hadul Aytam dapat mengembangkan keberanian diri siswa, sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dan tenang ketika tampil di depan umum. Dengan demikian, kegiatan berpidato tidak hanya melatih kemampuan komunikasi, tetapi juga sejalan dengan tuntutan capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Keterampilan berpidato juga sejalan dengan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia Fase C (Kelas V-VI SD) pada Kurikulum Merdeka pada elemen berbicara, siswa juga dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan menyampaikan informasi secara lisan dengan tujuan menghibur atau meyakinkan mitra tutur sesuai dengan kaidah bahasa dan konteks komunikasi. Keterampilan ini meliputi kemampuan menggunakan kosakata baru secara tepat, baik yang bermakna denotatif, konotatif, maupun kiasan, serta menyesuaikan pilihan kata dengan norma budaya. Siswa juga perlu mengungkapkan perasaan dan gagasan berdasarkan kenyataan maupun khayalan secara indah dan menarik, baik dalam bentuk prosa maupun puisi. Pada konteks ini, kegiatan berpidato menjadi bentuk nyata penerapan capaian pembelajaran tersebut, karena menuntut siswa untuk menyampaikan gagasan, hasil pengamatan, serta pengalaman logis, sistematis, efektif, dan kreatif. Tujuan kurikulum ini adalah untuk memberdayakan siswa agar dapat memberikan presentasi singkat tentang topik umum, seperti memperkenalkan diri atau lingkungan mereka, sebagai bentuk latihan berbicara yang komunikatif dan bermakna.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaan praktik pidato, siswa sekolah dasar sering menghadapi hambatan kebahasaan yang serius saat berlatih berbicara di depan umum, yang mencerminkan kesulitan dalam mempelajari Bahasa Indonesia (Halimatusa'diyah & Iqdami, 2025). Menurut Setyaningsih & Rahardi (2014), lingkungan dapat mempengaruhi bunyi bahasa. Perubahan bunyi tersebut disebut perubahan fonetik jika tidak mengubah makna kata. Di sisi lain, perubahan fonem terjadi ketika makna kata berubah akibat perubahan bunyi. Fenomena perubahan bunyi seperti ini terjadi ketika bahasa baku digunakan dalam bentuk lisan sehari-hari. Pada kenyataannya, penutur seringkali menyederhanakan pengucapan suatu kata agar lebih mudah diucapkan secara spontan, terutama dalam percakapan informal (Putri, Awwalinda, & Fatmawati, 2025). Hal ini menyebabkan perubahan bunyi fonetik maupun fonemik. Kesalahan berbahasa yang umum muncul meliputi aspek fonologi, morfologi, sintaksis, juga diksi. Fonologi, yaitu pelafalan yang tidak standar atau intonasi dasar. Morfologi, bentuk kata yang salah, dalam pembentukan kata dibutuhkan afiksasi (pengimbuhan). Sintaksis, struktur kalimat yang tidak gramatikal atau fragmentasi. Serta diksi, pemilihan kata yang kurang tepat atau dipengaruhi bahasa daerah. Fenomena ini tidak hanya mengurangi efektivitas penyampaian pesan, tetapi juga menunjukkan adanya interferensi dari faktor bilingualisme siswa.

Sejalan dengan temuan tersebut, Setyowati, Sulistiyawati, & Cahyaningrum (2019) juga menunjukkan siswa sekolah dasar sering kali membuat kesalahan fonologis

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

dan fonetik, terutama saat berbahasa lisan. Ucapan anak-anak sering memperlihatkan variasi bunyi, ketidakstabilan artikulasi, dan penyederhanaan struktur fonem. Temuan ini memperkuat bahwa kemampuan berbahasa lisan siswa sekolah dasar masih menghadapi sejumlah tantangan. Selain itu, dalam praktik pidato di salah satu SD Negeri Di kota Serang juga sering ditemukan fenomena jeda yang tidak sesuai, di mana siswa mengisi jeda tersebut dengan suara seperti ”eee”. Siswa juga menyampaikan pidato sambil tertawa, padahal seharusnya mereka meresapi dan menyampaikan isi pidato dengan serius. Kebiasaan lain yang teramati adalah pengulangan kata secara tidak perlu, misalnya sering menyebutkan frasa secara berulang-ulang.

Selain itu, kesalahan dalam pembentukan imbuhan juga terlihat pada kesalahan penggunaan imbuhan yang tidak tepat. Kondisi ini menandakan ketidaklancaran berbahasa yang dipicu oleh kecemasan dan kurangnya latihan, sehingga mengganggu kelancaran komunikasi dan memengaruhi kepercayaan diri siswa saat berbicara di depan kelas. Selaras dengan Giawa (2022), mengidentifikasi kesalahan yang dibuat oleh siswa dalam pidato mereka terkait dengan fonologi, yang sering disebabkan oleh kurangnya paparan terhadap model bahasa formal. Karena dapat mengidentifikasi pola belajar yang memerlukan perbaikan, analisis kesalahan semacam ini sangat penting untuk mengevaluasi kemampuan bahasa siswa secara keseluruhan serta efektivitas pengajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar.

Pentingnya analisis kebahasaan siswa terletak pada kemampuannya untuk menganalisis karakteristik kesalahan bahasa yang tampak dalam praktik berbahasa, khususnya saat anak menyampaikan pidato. Melalui analisis tersebut, guru dapat mengetahui aspek-aspek yang menjadi kendala, seperti pelafalan yang kurang tepat, struktur kalimat yang belum baku, penggunaan diksi yang tidak sesuai, hingga kelancaran berbicara yang masih terhambat. Sejalan dengan itu, Causarina & Ahmadi (2024), juga menemukan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas VI SD masih tergolong rendah, ditandai dengan pelafalan, kelancaran, dan ekspresi tubuh yang belum optimal, sehingga pengembangan kemampuan berbicara menjadi aspek penting dalam menunjang kompetensi komunikatif siswa. Temuan analisis ini dapat menjadi dasar untuk evaluasi keterampilan berbicara yang lebih fleksibel dan teknik pengajaran yang lebih baik, seperti menggunakan rekaman audio untuk koreksi diri. Selain itu, dibandingkan dengan penelitian di tingkat sekolah menengah, penelitian di tingkat sekolah dasar masih relatif sedikit, sehingga penelitian ini memiliki nilai akademis yang signifikan dalam memperkaya pengetahuan di bidang linguistik terapan dan implikasi praktis untuk meningkatkan standar pengajaran di sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta.

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan penelitian, di mana sebagian besar studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada kesalahan berbahasa tulis, seperti dalam karangan, teks deskripsi, atau narasi. Penelitian tentang bahasa lisan, khususnya pidato, masih terbatas karena karakteristiknya yang dinamis dan sulit direkam secara akurat, meskipun memiliki kesalahan khas seperti pengulangan fonetik. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan analisis mendalam terhadap kesalahan fonologis yang muncul dalam praktik pidato siswa SD, guna mengisi celah tersebut dan memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk kurikulum Bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran yang lebih inklusif, terutama di era digital di mana alat rekaman dapat memfasilitasi analisis error secara efisien. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk kesalahan fonologis pada praktik pidato siswa kelas VI sekolah dasar.

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Volume 22 Nomor 1 Tahun 2026
Halaman 184-199

METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Sinaga, 2023). Fokus penelitian ini adalah menganalisis kesalahan fonologis dalam praktik pidato siswa sebagai sumber lisan. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VI di salah satu SD Negeri di kota Serang.

Teknik utama yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data adalah dokumentasi dan observasi. Dokumen yang dianalisis dalam penelitian ini adalah rekaman teks pidato lisan yang disampaikan peserta didik kelas VI di salah satu SD Negeri di kota Serang. Peneliti menganalisis hasil transkripsi dari rekaman tersebut untuk memperoleh data tentang bentuk-bentuk kesalahan fonologis yang muncul selama praktik pidato siswa. Bentuk kesalahan fonologi yang ditemukan kemudian diklasifikasikan ke dalam jenis-jenis fonologis. Analisis ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tipe kesalahan fonologi dalam penggunaan bahasa lisan pada konteks pidato. Peneliti juga melakukan observasi dengan metode simak, terkhusus teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Menurut Mahsun (2017), teknik simak bebas libat cakap adalah cara mengamati dan merekam kegiatan belajar bahasa tanpa ikut berperan dalam percakapan. Pada penelitian ini metode simak dilakukan dengan cara mengamati dan merekam dari penggunaan bahasa lisan pada praktik pidato siswa. Tujuannya untuk melihat bagaimana penggunaan bahasa lisan siswa selama dan setelah kelas.

Pada pelaksanaannya, peneliti tidak melakukan teknik simak secara langsung, melainkan menggunakan bantuan alat rekam untuk menyimpan semua praktik pidato lisan siswa kelas 6 yang berjumlah 39 peserta didik. Selain untuk mengamati praktik pidato, observasi ini juga bertujuan untuk memahami proses pembelajaran materi teks pidato secara keseluruhan. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik catat untuk mencatat dan melakukan transkripsi terhadap semua tuturan lisan yang berhasil direkam guna memudahkan analisis data. Untuk membantu klasifikasi data, peneliti menggunakan format kode data sebagai berikut.

U/IN/D.
Keterangan:
U = menunjukkan urutan data berdasarkan waktu pengumpulan rekaman
IN = menunjukkan inisial nama siswa
D = menunjukkan durasi data dalam detik dan menit, seperti 0:36 detik

Rekaman tuturan lisan tersebut peneliti ambil saat siswa-siswa melakukan praktik pidato, yang dimana peneliti ikut dalam aktivitas-aktivitas tersebut. Hal itu dilakukan agar peneliti dapat mendalami konteks tata kebahasaan lisan siswa, khususnya untuk menganalisis kesalahan fonologis dalam praktik pidato siswa sebagai sumber lisan. Teknik perekaman yang peneliti lakukan adalah saat siswa melakukan praktik pidato secara lisan di kelas, setelah pada pertemuan sebelumnya materi terkait struktur teks pidato dijelaskan secara lengkap. Aktivitas pidato siswa direkam untuk mengamati dan menganalisis kesalahan fonologis yang muncul selama praktik. Rekaman ini menjadi data utama yang dianalisis untuk mengidentifikasi jenis, bentuk, dan faktor penyebab kesalahan bahasa lisan siswa dalam konteks pidato. Sehingga, peneliti dapat melihat langsung bagaimana kesalahan yang mereka alami saat berpidato secara nyata.

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut teori Setyaningsih & Rahardi (2014), terdapat enam jenis utama perubahan bunyi dalam fonologi Bahasa Indonesia, yang mencakup asimilasi, disimilasi, metatesis, monoftongisasi, diftongisasi, dan kontraksi. Merujuk pada teori Setyaningsih & Rahardi beberapa kesalahan yang ditemukan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Asimilasi

Asimilasi adalah proses perubahan bunyi yang terjadi ketika dua bunyi yang berbeda menjadi serupa atau identik akibat pengaruh lingkungan bunyi di sekitarnya, sehingga lebih mudah untuk diucapkan. Perubahan fonem asimilasi dalam pidato anak terlihat pada temuan berikut:

> "Bila ada satu kata yang salah, *mohon maap*."
> (17/MHA/0:33)

Temuan tersebut menunjukkan adanya asimilasi pada kata "mohon maap". Pada bentuk bakunya, kata tersebut dalah "mohon maaf", namun bunyi /f/ berubah menjadi /p/. Perubahan bunyi pada posisi akhir kata ini merupakan bentuk penyederhanaan artikulasi agar mudah diucapkan oleh anak. Perubahan bunyi ini tidak mengubah makna kata. Perubahan bunyi tersebut terjadi karena lingkungan fonetik anak, di mana bunyi /f/ tidak selalu ada di semua daerah, sehingga sering terasimilasi menjadi bunyi yang lebih mudah yaitu /p/.

> "Perpisahan ini bukanlah *akir*, melainkan awal dari langkah dari langkah yang lebih besar."
> (3/ABH/1:18)

Kalimat tersebut memperlihatkan asimilasi pada kata "akir" yang seharusnya "akhir". Pada kata "akhir" bunyi /h/ berubah menjadi /k/. Kesalahan ini diklasifikasikan sebagai asimilasi karena terjadi penyeragaman bunyi antar fonem yang berdampingan. Perubahan tersebut muncul karena adanya kecenderungan penutur untuk menyeragamkan dengan bunyi konsonan berikutnya. Dengan demikian, bunyi /h/ terdorong menyesuaikan diri dengan lingkungan fonetik di sekitarnya, sehingga yang diucapkan adalah kata "akir".

Hal ini juga terjadi pada salah satu perubahan bunyi dalam pidato anak, seperti terlihat pada temuan berikut:

> "Mari kita mari kita sambut mari kita sam- mari kita sambut mari kita sambut semangat baru untuk- *agar-agar-akar-agar* kami dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi."
> (3/ABH/1:30)

Pada temuan tersebut, anak tersebut bermaksud mengucapkan kata "agar" namun berubah menjadi "akar'. Hal ini terjadi karena bunyi /g/ dan /k/ memiliki titik artikulasi yang sama, sehingga anak mudah keliru mengucapkannya pada saat berbicara.

Temuan ini selaras dengan Carmitha, Wurianto, Sudjalil, & Hakimi (2023) yang menjelaskan bahwa asimilasi adalah hasil dari dua bunyi yang berbeda saling mempengaruhi sehingga menjadi hampir serupa. Pada temuannya, dalam kata bahasa Indonesia "laki-laki", bunyi /k/ dapat terdengar sebagai /g/ karena pengaruh bunyi /i/.

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Volume 22 Nomor 1 Tahun 2026
Halaman 184-199

Kedua bunyi /k/ dan /g/ memiliki titik artikulasi yang sama, sehingga kemungkinan terjadinya pengaruh antar bunyi tersebut. Nusalawo, Ambarita, Manuel, & Suparyono (2025) mengemukakan bahwa kesalahan fonologis pada siswa sekolah dasar banyak muncul dalam bentuk penyesuaian bunyi akibat pengaruh lingkungan fonetik dan kebiasaan pelafalan daerah, sehingga bunyi yang dihasilkan cenderung menyerupai bunyi lain yang lebih mudah diartikulasikan, Selanjutnya, Fitriyani, Maulida, & Tisnasari (2025) menjelaskan bahwa perubahan bunyi dalam tuturan anak, termasuk pergantian fonem dan penyesuaian bunyi antarfonem, merupakan bagian dari proses perkembangan fonologi anak yang wajar dan sering muncul dalam tuturan spontan. Temuan ini menguatkan bahwa asimilasi merupakan proses fonologis yang lazim terjadi dalam tuturan anak sekolah dasar.

2. Disimilasi

Disimilasi adalah proses perubahan bunyi yang terjadi ketika dua bunyi yang identik atau hampir serupa berubah menjadi bunyi yang berbeda atau tidak serupa satu sama lain. Dengan kata lain, disimilasi adalah proses memisahkan atau menghilangkan kesamaan antara dua bunyi dalam bentuk kata sehingga bunyi-bunyi tersebut dapat diucapkan secara berbeda dan lebih mudah. Perubahan fonem disimilasi dalam pidato anak terlihat pada temuan berikut:

> “Kita telah bermain, *belajar*, dan tertawa bersama-sama.”
> (9/AAH/1:15)

Kalimat tersebut menunjukkan proses terjadinya disimilasi pada kata ”belajar”. Kata ”belajar” terdiri dari unsur ”ber” sebagai prefiks dan ”ajar” sebagai bentuk dasar. Ketika dua unsur ini berpadu, bunyi /r/ pada ber- tidak dipertahankan, akibatnya terjadi perubahan /l/ sehingga bentuknya menjadi belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perpaduan dua bunyi yang sama, yakni /r/ pada ”ber” dan /l/ pada ”ajar” merupakan fakta disimilasi dalam bahasa Indonesia.

Perubahan serupa ditemukan pada temuan berikut:

> “*Terkusus* juga kepada semua guru, mungkin selama kami bersekolah di sini kami banyak melakukan kesalahan dan membuat Bapa Ibu Guru marah terhadap tingkah laku kami.”
> (18/ASN/0:49)

Kalimat tersebut menunjukkan proses terjadinya disimilasi pada kata ”Terkhusus” yang dalam praktik diucapkan menjadi ”Terkusus” oleh anak-anak. Pada kesalahan ini, terjadi perubahan bunyi /kh/ menjadi /k/. Perubahan tersebut menciptakan pembedaan antara dua bunyi yang seharusnya mirip atau membentuk yang rumit bagi penutur. Perubahan tersebut dapat dipahami sebagai upaya anak untuk menyederhanakan pengucapan dalam konteks spontan, terutama karena bunyi /kh/ lebih sulit diucapkan dibandingkan /k/. Meskipun dalam teori disimilasi, perubahan biasanya terjadi antar dua bunyi yang sama atau mirip dalam satu kata, pada kata tersebut perubahan bunyi terjadi tanpa kehadiran dua bunyi mirip secara langsung, namun tetap memperlihatkan kecenderungan mempermudah pengucapan dalam konteks spontan.

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Temuan ini selaras dengan Nurkhazanah, Indrayani, & Sidiq (2022) yang mengemukakan bahwa proses disimilasi melibatkan pembedaan dua bunyi yang semula mirip menjadi berbeda agar memudahkan pelafalan. Contohnya kata ”khusus” yang diucapkan menjadi /kususu/ juga memperlihatkan kecenderungan penyederhanaan pengucapan.

Keterkaitan dengan temuan penelitian ini, baik pada kata ”terkhusus” maupun ”terkusus” perubahan bunyi sebagai bentuk adaptasi terhadap kesulitan artikulatoris, sehingga dapat dipahami sebagai proses fonologis alami dalam perkembangan bahasa anak-anak.

3. Metatesis

Metatesis ialah perubahan urutan fonem dalam suatu kata akibat dari pertukaran posisi bunyi. Dengan menukar posisi fonem, metatesis menunjukkan sifat kreatif dari produktif bahasa, sehingga menciptakan bentuk baru dari bentuk yang sudah ada. Perubahan fonem metatesis dalam pidato anak terlihat pada temuan berikut:

> “Kita dapat berkumpul di perpisahan di perpisahan di *perpirsahan* ini dalam perpisahan sekolah.”
>
> (9/AAH/0:11)

Pada temuan kalimat tersebut, kata ”perpirsahan” muncul sebagai bentuk metatesis dari kata ”perpisahan”. Kesalahan ini terjadi karena adanya pertukaran posisi fonem, yaitu bunyi /r/ berpindah posisi setelah /i/. Akibatnya, urutan fonem berubah dari /per-pi-sa-han/ menjadi /per-pir-sa-han/. Karena bunyi /r/ bergeser ke belakang, akibatnya anak mengucapkan kata tersebut sebagai ”perpirsahan”. Dengan demikian, temuan ini termasuk metatesis, yaitu pertukaran posisi bunyi yang mengubah bentuk pengucapan, namun tidak mengubah makna kata.

Temuan ini sejalan dengan penjelasan Sari, Putri, Nurrokhimin, Umammi, & Setiawaty (2025) yang menyebutkan bahwa proses perubahan fonem metatesis adalah proses fonologis yang alamiah, khususnya dalam perkembangan bahasa anak, perubahan fonem tersebut terjadi karena penutur memilih urutan bunyi yang lebih mudah diucapkan, sehingga terjadi perubahan susunan urutan fonem pada kata tersebut. Misalnya, dalam temuannya pengucapan kata ”Edgar” menjadi ”Edgra”. Hal tersebut terjadi karena posisi fonem yang berubah, bunyi /r/ berpindah posisi setelah /a/ dan bukan setelah /g/. Keduanya menunjukkan bahwa metatesis sering terjadi untuk memudahkan pengucapan dan merupakan wujud kreatif dari adaptasi bahasa lisan.

4. Monoftongisasi

Monoftongisasi merupakan proses mengubah dua bunyi vokal yang berbeda yang biasanya diucapkan sebagai rangkaian bunyi (diftong) menjadi satu bunyi vokal (monoftong). Monoftongisasi menyederhanakan pengucapan kata tanpa mengubah makna dasarnya dengan menggabungkan dua vokal berturut-turut dan mengucapkannya sebagai satu vokal. Perubahan fonem monoftongisasi dalam pidato anak terlihat pada temuan berikut:

> “Sekian dari saya, maaf *kalo* ada yang salah”
>
> (2/AWF/2:48)

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Kalimat tersebut menunjukkan terjadinya monoftongisasi pada kata ”kalo” yang seharusnya ”kalau”. Pada bentuk bakunya kata ”kalau” terdapat diftong /au/ didalamnya. Dalam realisasi bentuk ”kalo” diftong tersebut mengalami penyederhanaan menjadi vokal tunggal /o/. Pada bentuk ”kalo” hanya terdapat satu vokal tunggal. Dengan demikian, perubahan dari dua bunyi vokal yang berbeda yang semula dilafalkan dalam satu kesatuan bunyi, yakni /au/ berubah menjadi satu vokal /o/ merupakan ciri khas proses monoftongisasi. Oleh karena itu, bentuk ”kalo” dapat dikatakan sebagai fakta monoftongisasi dalam bahasa Indonesia.

Temuan ini konsisten dengan Irwansyah, Safira, & Lamalinga (2022) yang mendefinisikan bahwa monoftongisasi sebagai transformasi vokal ganda menjadi vokal tunggal. Misalnya, dalam temuannya pengucapan kata ”kalau” menjadi ”kalo”. Hal tersebut terjadi karena fonem diftong /au/ yang berubah menjadi monoftong /o/. Fenomena monoftongisasi sering ditemukan dalam dialek lokal dan informal, yang mana menjadi adaptasi linguistik agar pengucapan lebih cepat dan mudah.

5. Diftongisasi

Diftongisasi ialah proses sebuah huruf vokal tunggal dalam sebuah kata dapat berubah menjadi dua huruf vokal yang diucapkan secara berurutan untuk membentuk bunyi baru. Dengan kata lain, sebuah huruf vokal tunggal menjadi huruf vokal ganda, sehingga kata tersebut diucapkan menggunakan dua kombinasi dua bunyi vokal dalam satu suku kata. Perubahan fonem diftongisasi dalam pidato anak terlihat pada temuan berikut:

> “Yang terhormat para tamu undangan, serta teman-kawan-kawanku yang *berbahagya*”.
>
> (2/AWF/0:32)

Kalimat tersebut menunjukkan proses diftongisasi pada kata ”berbahagya” yang seharusnya ”berbahagia”. Pada kata ” berbahagya” terjadi perubahan dari vokal tunggal /a/ menjadi dua vokal /ya/ dalam pelafalan suku kata terakhirnya. Sehingga ketika diucapkan terjadi proses perubahan dari monoftong ke diftong.

Merujuk pada temuan tersebut, Oktavia (2020) menyebutkan bahwa diftongiasi ialah proses mengubah secara berurutan satu huruf vokal menjadi dua huruf vokal. Transisi dari satu huruf vokal menjadi dua huruf vokal masih diucapkan dalam satu suku kata. Misalnya, dalam penelitiannya pengucapan istilah kata ”kamu” menjadi ”kamyu” yang ditemukan dalam praktik bahasa informal. Temuan ini juga sejalan dengan Rahmawati & Subiyanto (2021) yang menjelaskan bahwa dalam bahasa Indonesia, proses diftongisasi terjadi ketika dua unsur vokal diucapkan sebagai satu unit fonem dalam satu suku kata, yang mencerminkan dinamika perubahan vokal dalam sistem fonologis. Selain itu, Lestari, Adisel, & Wediasti (2025) mengemukakan bahwa diftongisasi merupakan proses perubahan vokal tunggal menjadi gabungan dua vokal sebagai salah satu bentuk variasi fonologis dalam tuturan.

6. Kontraksi

Kontraksi ialah mengompres kata atau kalimat yang panjang menjadi versi yang lebih singkat. Saat menciptakan bentuk kata yang lebih ringkas, beberapa bunyi, suku kata, atau karakter digabungkan atau dihilangkan. Kontraksi meningkatkan efektivitas

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Volume 22 Nomor 1 Tahun 2026
Halaman 184-199

dan penggunaan bahasa dalam percakapan sehari-hari tanpa mengubah makna. Perubahan fonem kontraksi dalam pidato anak terlihat pada temuan berikut:

> ”Mungkin *segitu* saja”.
>
> (10/MMR/1:06)

Kalimat tersebut menunjukkan proses terjadinya kontraksi pada kata ”segitu” yang seharusnya ”sebegitu”. Pada kata ”sebegitu” terjadi pelesapan bunyi vokal dan konsonan hingga menjadi ”segitu”, sehingga sebagian awal kata hilang. Namun perubahan fonem tersebut tidak mengubah makna pokoknya, melainkan menyederhanakan bentuk fonologis dari kata tersebut.

Temuan ini selaras dengan Hadi & Risaldi (2023) yang mengindikasikan bahwa kontraksi adalah teknik pemendekan yang mengompres leksem sederhana atau kombinasi leksem. Penutur seringkali menggunakan kontraksi lebih sering daripada bentuk lengkap kata, yang memengaruhi kemampuan mereka untuk memahami dan menggunakan kata dengan tepat. Merujuk pada temuannya, istilah ”tidak” sering disingkat menjadi ”ga” atau ”gak”. Jika penutur terbiasa menggunakan kontraksi berlebihan ini, mereka dapat kehilangan pemahaman tentang penggunaan yang tepat istilah ”tidak” dalam situasi formal. Dalam bahasa lisan informal, jenis perubahan fonem kontraksi ini biasanya terjadi ketika penutur ingin berkomunikasi dengan lebih cepat dan efektif, baik dalam percakapan langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya, Fitriah, Santoso, & Taufiqurrahman (2023) menemukan bahwa dalam ragam bahasa gaul generasi Z, proses pemendekan kata termasuk penghilangan vokal atau konsonan untuk membentuk kata yang lebih singkat merupakan salah satu bentuk perubahan fonologis yang sering digunakan dalam tuturan sehari-hari untuk mempercepat komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena pemendekan fonem dalam tuturan anak, seperti kontraksi ”segitu” dari ”sebegitu”, merupakan bagian dari pola pemendekan kata.

Fenomena perubahan fonem seperti asimilasi, disimilasi, metatesis, monoftongisasi, diftongisasi, dan kontraksi hanya beberapa gejala fonologis yang tampak dalam praktik pidato anak. Selain enam jenis perubahan bunyi fonologi yang telah dijelaskan tersebut, ditemukan beberapa bentuk perubahan bunyi yang tidak terklasifikasikan. Salah satunya tampak pada kutipan berikut:

> ”Yang saya *homati* Bapak Kepala Sekolah, Bapa Ibu Guru dan teman-teman saya”
>
> (17/MHA/0:02)

Pada temuan tersebut, kata ”homati” merupakan bentuk tidak baku dari kata ”hormati”. Perubahan bunyi ini dikategorikan sebagai sinkop, yaitu penghilangan satu fonem atau lebih di bagian tengah kata. Fonem /r/ pada kata ”hormati” hilang ketika diucapkan, sehingga berubah menjadi ”homati”. Temuan ini sejalan dengan Asiyah, Kustianti, & Muktadir (2021) yang menjelaskan bahwa gejala pengurangan fonem pada posisi tengah kata termasuk dalam perubahan fonologis sinkop. Perubahan bunyi lainnya, tampak pada temuan sebagai berikut:

> “*Akhiri kata* saya ucapkan terima kasih kepada sekolah tercinta.”
>
> (9/AAH/1:35)

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Volume 22 Nomor 1 Tahun 2026
Halaman 184-199

Pada temuan tersebut, bentuk ”akhiri kata” tidak sesuai dengan bentuk yang seharusnya, yaitu ”akhir kata”. Kesalahan ini menunjukkan adanya penambahan bunyi /i/ pada kata ”akhir”, sehingga berubah menjadi ”akhiri”. Fenomena penambahan bunyi pada akhir kata disebut paragog. Ramadhan, Sobarna, & Indrayani (2025) menjelaskan bahwa penambahan bunyi pada akhir kata menunjukkan bahwa anak tidak hanya melakukan simplifikasi bunyi, tetapi juga menambahkan fonem untuk mempermudah artikulasi. Temuan ini selaras dengan Jannah & Linarsih (2022) yang menjelaskan bahwa penambahan bunyi di bagian akhir kata termasuk dalam proses paragog. Perubahan lainnya, tampak pada temuan sebagai berikut:

> “Teman-teman seperjuangan, *tida* terasa kita sudah akan berpisah.”
>
> (35/I/0:18)

Pada temuan tersebut, kata ”tida” adalah bentuk kata yang tidak baku dari kata ”tidak”. Perubahan ini menunjukkan penghilangan fonem /k/ pada posisi akhir kata. Penghilangan bunyi pada akhir kata termasuk ke dalam proses fonologis apokop. Hal ini sejalan dengan Rani, Muarifin, & Subardi (2022), yang menjelaskan bahwa penghilangan satu atau lebih fonem di akhir kata dikenal sebagai apokop. Fenomena serupa terlihat dalam temuan sebagai berikut:

> “Kami berharap semoga *bapa* atau ibu guru dan teman-teman bisa memaafkan dengan tulus.”
>
> (6/NPS/1:50)

Kata ”bapak” mengalami penghilangan bunyi /k/ di posisi akhir kata. Temuan ini termasuk ke dalam perubahan fonologis apokop, namun dalam fenomena ini, terdapat temuan lainnya terkait grafem. Selain termasuk gejala perubahan fonem apokop, terdapat kondisi lainnya yaitu grafem. Data pidato anak-anak juga memperlihatkan persoalan hubungan antara apokop dan grafem. Pada pidato anak-anak, banyak anak-anak yang menyebutkan kata ”bapa” tanpa bunyi /k/ di akhir, padahal bentuk bakunya adalah ”bapak”. Secara ejaan, kata ini direpresentasikan dengan grafem /k/ pada posisi akhir, tetapi dalam realisasi lisan fonem /k/ sering tidak terucapkan sehingga menimbulkan ketidaksesuaian antara bentuk fonem dan grafemik. Sebagaimana dijelaskan Setyaningsih & Rahardi dalam Parker (2014), fonem direpresentasikan dalam tulisan melalui grafem, tetapi dalam praktik tidak selalu mudah mempertahankan korespondensi satu lawan satu antara bunyi dan lambangnya. Kesalahan pengucapan ”bapak” menjadi ”bapa’ pada anak kelas enam di salah satu SD Negeri di kota Serang memperlihatkan kecenderungan penghilangan fonem /k/ pada posisi akhir kata, sementara grafem /k/ tetap dipertahankan dalam penulisan, sehingga menggarisbawahi pentingnya pemahaman relasi antara fonem dan grafem dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan seluruh temuan pidato anak dalam penelitian ini, perubahan atau kesalahan fonologi paling menonjol terjadi pada posisi akhir kata. Kesalahan pada posisi ini berupa substitusi /f/ menjadi /p/ pada kata ”maap” dari ”maaf”, serta penghilangan fonem /k/ pada kata ”tida” dari ”tidak”. Fenomena perubahan pada posisi akhir menunjukkan kecenderungan anak untuk menyederhanakan artikulasi pada coda,

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

terutama ketika anak berbicara cepat atau dalam kondisi gugup, sehingga mengurangi kejelasan bunyi akhir.

Selain itu, jenis perubahan bunyi yang dominan dalam data penelitian adalah asimilasi , terutama pada bunyi yang memiliki titik artikulasi berdekatan. Contohnya ialah perubahan /f/ menjadi /p/ pada kata ”maaf” menjadi ”maap”, serta perubahan /g/ menjadi /k/ pada kata ”agar” menjadi ”akar”. Asimilasi menunjukkan bahwa anak cenderung menyesuaikan bunyi yang sukar dengan bunyi yang lebih mudah diucapkan berdasarkan lingkungan fonetis di sekitarnya. Hal ini selaras dengan Setyaningsih & Rahardi (2014), yang menekankan bahwa asimilasi adalah salah satu bentuk penyederhanaan artikulasi yang umum dalam ujaran anak.

Kesalahan lain yang cukup sering ditemukan adalah monoftongisasi, khususnya perubahan diftong /au/ menjadi vokal tunggal /o/ pada kata ”kalau” menjadi ”kalo”. Fenomena ini memperlihatkan kecenderungan anak untuk mempersingkat vokal agar lebih mudah untuk diucapkan. Sementara itu, bentuk perubahan disimilasi, metatesis, diftongisasi ditemukan, namun frekuensinya tidak sebanyak perubahan lainnya. Beberapa bentuk perubahan lain seperti sinkop, paragog, dan apokop juga muncul dalam temuan data, namun kemunculannya tidak konsisten. Temuan ini sebanding dengan Rusli & Muthmainnah (2025) yang menjelaskan bahwa siswa sekolah dasar mengalami berbagai bentuk kesalahan fonologis termasuk substitusi, distorsi, dan penghilangan bunyi dalam pelafalan fonem dan kata, dengan intensitas kemunculan yang berbeda-beda pada setiap jenis kesalahan fonologi. Selaras dengan hal tersebut, Khotimah & Safirah (2023) mengemukakan bahwa kesalahan fonologis pada siswa sekolah dasar juga terjadi dalam bentuk perubahan dan penghilangan bunyi dengan tingkat kemunculan yang bervariasi, sehingga menunjukkan bahwa variasi proses fonologis merupakan karakteristik umum dalam perkembangan fonologi anak sekolah dasar. Selain itu, Rahmawati, Syifa'u, & Setiawaty (2024) menemukan bahwa penambahan, pengurangan, dan perubahan fonem muncul dalam karangan narasi siwa sekolah dasar, yang semakin menguatkan bahwa variasi jenis kesalahan fonologis merupakan fenomena umum dalam perkembangan fonologis anak sekolah dasar.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pola dominan perubahan bunyi atau kesalahan fonologis dalam pidato anak-anak dalam penelitian ini meliputi: pelesapan bunyi pada posisi akhir kata, asimilasi sebagai jenis perubahan bunyi yang paling sering muncul, dan penyederhanaan vokal melalui monoftongisasi. Pola-pola tersebut menunjukkan mekanisme penyederhanaan artikulasi sebagai faktor utama yang mempengaruhi munculnya kesalahan fonologis dalam ujaran anak usia sekolah dasar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa sekolah dasar dalam praktik pidato masih menunjukkan sejumlah kesalahan fonologis yang menghambat kejelasan dan ketepatan tuturan. Temuan ini menjawab tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan fonologi yang muncul dalam praktik pidato siswa serta memahami faktor-faktor yang mendorong terjadinya kesalahan tersebut. Hasil analisis memperlihatkan bahwa kesalahan fonologis yang ditemukan terutama penyederhanaan bunyi, dengan pola dominan berupa pelesapan bunyi akhir, asimilasi, dan monoftongisasi. Selain pola dominan tersebut, bentuk perubahan fonologis lain seperti disimilasi, metatesis, diftongisasi, serta proses sinkop, apokop, dan paragog juga ditemukan meskipun tidak muncul secara konsisten. Pola-pola ini menunjukkan bahwa mekanisme

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

penyederhanaan artikulasi menjadi faktor utama yang mempengaruhi produksi bunyi anak ketika praktik pidato, terutama dalam situasi yang menuntut performa seperti berbicara di depan umum.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual berupa pemetaan jenis-jenis kesalahan fonologis yang ditemukan dalam praktik pidato siswa sekolah dasar. Pemetaan ini memperkuat pemahaman bahwa perkembangan fonologi anak sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan bahasa, kebiasaan tutur sehari-hari, serta tekanan perfomatif ketika harus tampil berbicara di depan umum. Penelitian juga menegaskan bahwa latihan berpidato tanpa pendampingan fonologis yang terarah belum mampu untuk menghilangkan kebiasaan pelafalan yang tidak sesuai kaidah, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan kesadaran fonologis secara eksplisit.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru perlu memberikan intervensi pembelajaran yang menekankan ketepatan pengucapan melalui pemberian model pelafalan, latihan berulang, dan penggunaan rekaman audio sebagai sarana refleksi diri. Penelitian ini juga membuka ruang untuk kajian lanjutan mengenai hubungan antara tekanan perfomatif, kecemasan berbicara, dan munculnya ketidakjelasan artikulasi. Dengan demikian, pengembangan keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diarahkan secara lebih komprehensif agar siswa mampu berpidato dengan jelas, tepat dan sesuai kaidah fonologis.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliah, G. A., & Maulana, F. R. (2025). Fenomena Campur Kode dalam Tuturan Anak Usia Sekolah Dasar: Kajian Sosiolinguistik di SDN Daan Mogot 3. Jurnal Genre, 7(1), 101–112. https://doi.org/10.26555/jg.v7i1.12388

Andiyani, E., Maulana, F. R., & Wardana, D. (2025). Strategi Role Playing Terintegrasi Literacy Cloud dalam Penguatan Pemahaman Teks Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. DIDAKTIKA, 5(1), 126–139. https://doi.org/10.17509/didaktika.v5i1.82273

Asiyah, A. N., Kustianti, S. K., & Muktadir, A. (2021). Analisis Gejala Bahasa dalam Karangan Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 82 Kota Bengkulu. Juridikdas: Jurnal Riset Pendidikan Dasar, 4(3), 300–309. https://doi.org/10.33369/juridikdas.4.3.%25p

Carmitha, I. C. W., Wurianto, A. B., Sudjalil, & Hakimi, A. Q. (2023). Analisis Kesalahan Perubahan Bunyi Bahasa Indonesia pada Tuturan Mahasiswa BIPA Tingkat Pemula di Universitas Muhammadiyah Malang. GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA, 4(2), 242–261. https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i2.6943

Causarina, P. V., & Ahmadi, F. (2024). Analysis of Speaking Skills in Speech of Grade VI Students : A Case Study of Pedurungan Kidul 02 Semarang Elementary School. Jurnal Prima Edukasia, 12(1), 111–119. https://doi.org/10.21831/jpe.v12i1.67863

Dahlia, Hariana, S. R. I., & Husniati. (2023). Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SD dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Educatio, 9(4), 2164–2170. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6250

Fitriah, L., Anang, S., & Taufiqurrahman, F. (2023). Proses Fonologis Bahasa Gaul Generasi 'Z' di Sosial Media (Analisis Fonologi Generatif). Jurnal Onoma:

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Pendidikan, Bahasa Dan Sastra, 9(1), 80–88. https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2126

Fitriani, H. S. H., & Wiharja, I. A. (2024). Keterampilan Berbahasa Reseptif (A. Abdurrohman (ed.); I). Minhaj Pustaka.

Fitriyani, R., Maulida, S., & Tisnasari, S. (2025). Gejala Fonologis sebagai Cermin Gangguan Pemerolehan Bahasa: Tinjauan Psikolinguistik Anak Usia 5 Tahun. Jurnal Pendidikan Bahasa, 15(2), 160–176. https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2894

Giawa, K. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Membaca Teks Pidato oleh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 LÖLÖWA ' U. FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan, 1(2), 317–326. https://doi.org/10.57094/faguru.v1i2.720

Hadi, S., & Risaldi, A. (2023). Fenomena Kontraksi Kata Bahasa Indonesia di Media Sosial: Kajian Morfologi. Jurnal Bébasan: Linguistic and Literary Scientific Journal, 10(2), 196–213. https://doi.org/10.26499/bebasan.v10i2.213

Haerudin, D., Nurjanah, N., Darajat, D., & Maulana, F. R. (2021). Penggunaan Teknik Berpidato untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Sunda pada Perkuliahan Monolog. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 21(April), 25–36. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v21i1.36655 Penggunaan

Halimatusa'diyah, & Iqdami, M. N. (2025). Analisis Pelaksanaan Program Pidato Empat Bahasa dalam Penguatan Pendidikan Karakter Keislaman di SDIT At-Taqwa Grabag. Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(3). https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.29935

Hanifah, F. N., Salsabila, A. H., Prabaningrum, D. K., Sari, Y., & Sakti, B. P. (2025). Meningkatkan Kemampuan Berpidato Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pemanfaatan Media yang Inovatif dan Terintegrasi. Journal Educational Research and Development, 2(1), 508–513. https://jurnal.globalscients.com/index.php/jerd/article/view/542

Irwansyah, N., Safira, R., & Lamalinga, S. F. (2022). Analisis Kesalahan Fonologi pada Program Acara Kick Andy di Stasiun Televisi Metro TV. Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan, 17, 52–65. https://doi.org/10.26499/loa.v17i1.4591

Jannah, R., & Linarsih, Y. (2022). Gejala Fonologis Tuturan dalam Interaksi Acara E-Talk Show With BHS di TV. Jurnal KOMPOSISI, 2, 63–69. https://doi.org/10.53712/JK.V7I2.1870

Kartikawati, D. (2020). Pelatihan Pidato Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar di Jakarta. DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(1), 169–175. https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2

Khotimah, K., & Safirah, A. D. (2023). Integrasi Teknologi Pendidikan dalam Menganalisis Kesalahan Fonologis pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Tingkat Sekolah Dasar. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, 3(5), 3580–3592. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5298

Lestari, S. W., Adisel, & Wediasti, W. (2025). Analisis Fonologis Bahasa Serawai pada Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. LITERATUR: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran, 5(2), 244–254. https://doi.org/10.31539/qa0mrq69

Mahsun. (2017). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya (2nd ed.). PT RajaGrafindo Persada.

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Mansur, T. (2019). Pembiasaan Latihan Pidato dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri (Studi Pembiasaan Latihan Pidato di Madrasah Diniyah Takmiliyah Ma'Hadul Aytam Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta) [Universitas Nahdatul Ulama Indonesia]. In Diploma Thesis, UNUSIA. https://repository.unusia.ac.id/id/eprint/307

Nurkhazanah, L. A., Indrayani, L. M., & Sidiq, I. I. (2022). Proses Fonologis pada Pidato Berbahasa Indonesia oleh Duta Besar Korea Selatan. PRASI: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajarannya, 17(01), 38–54. https://doi.org/10.23887/prasi.v17i1.43727

Nusalawo, R. J., Ambarita, Y. M., Manuel, G., & Suparyono, E. I. (2025). Analisis Kesalahan Artikulasi Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar di Wamena: Perbandingan Dua Sekolah dan Implikasi Pembelajaran Fonetik Kontekstual. Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(4), 458–471. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35708

Oktavia, W. (2020). Perubahan Fonologis Bahasa Gaul dalam Percakapan Whatsapp Kelompok Siswa Kelas 9 MTs Muhammadiyah 05 Kemusu. ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia, 3(1). https://doi.org/10.29240/estetik.v3i1.1464

Putri, M. A., Awwalinda, N., & Fatmawati. (2025). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun: Perspektif Fonologi dalam Psikolinguistik. SAJAK: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan, 4(1), 9–16. https://doi.org/10.25299/s.v4i1.20952

Rahmawati, D. A. A. P., Syifa'u, E. A., & Setiawaty, R. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi Pada Karangan Narasi Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Lau. JANACITTA : Journal of Primary and Children's Education, 7(1). https://doi.org/10.35473/jnctt.v7i1.2876

Rahmawati, K. E., & Subiyanto, A. (2021). THE PHONOLOGICAL PROCESS OF SEMIVOWEL INSERTION IN BAHASA INDONESIA. Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature and Language Teaching, 5(2), 560–567. https://doi.org/10.30743/ll.v5i2.4530

Ramadhan, M. A., Sobarna, C., & Indrayani, L. M. (2025). Alternasi Bunyi Vokal pada Kata Serapan dari Bahasa Indonesia dalam Bahasa Kaili Dialek Ledo : Kajian Fonologi. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra, 11(3), 3250–3263. https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6455

Rani, Y. D. M., Muarifin, M., & Subardi, A. (2022). Karakteristik Penambahan Fonem Bahasa Anak Tpa Al-Falah di Desa Klurahan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk Tahun 2020 / 2021. WACANA: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran, 6(1), 32–36. https://doi.org/10.29407/jbsp.v6i1.18299

Rusli, & Muthmainnah, F. (2025). Kajian Fonologis Terhadap Kekeliruan Pelafalan Fonem pada Siswa SD Tingkat Awal. ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 5(2), 285–295. https://doi.org/10.51878/elementary.v5i2.5860

Sari, D. W., Putri, A. N., Nurrokhimin, N. R., Umammi, I. Y. A., & Setiawaty, R. (2025). Analisis Fonologi Pembacaan Dongeng oleh Siswa SD 2 Panjang, Kabupaten Kudus: Kajian Artikulasi, Intonasi, dan Kesalahan Fonologis. PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 4(2), 2379–2396. https://doi.org/10.56799/peshum.v4i2.7251

Setyaningsih, Y., & Rahardi, R. K. (2014). Fonologi Bahasa Indonesia: Mengkaji Bunyi dalam Perspektif Lingustik Edukasi (I). Universitas Sanata Dharma.

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Setyowati, I. D., Sulistiyawati, E., & Cahyaningrum, G. R. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi dalam Laporan Hasil Observasi Siswa. Jurnal Bindo Sastra, 3(1), 1–13. https://doi.org/10.32502/jbs.v3i1.1973

Sinaga, D. (2023). Buku Ajar Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif) (Aliwar (ed.); I). UKI PRESS.

Suryaningrum, S. (2024). Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Keterampilan Berbicara dan Aspek Pendukungnya pada Siswa Kelas Tinggi di SDN 7 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru : studi kasus di Pulau-Pulau Kecil Perbatasan. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 4(1), 202–214. https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.452

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718